

Skripsi Menyebabkan Mahasiswa

AH
Ratu

23 April 1980

Jadi Perawan Tua

Hsl VIII

Oleh: Ariel Heryanto UK. Satya Wacana

ANEKA ragam buku pedoman penulisan ilmiah dikarang oleh para ahli kita. Di beberapa universitas, tak sedikit dosen yang membukukan catatan serupa sebagai penuntun bagi para mahasiswa yang sedang mempersiapkan penulisan paper atau skripsi. Dalam universitas seperti itu masih bisa ada fakultas tertentu yang mengedarkan petunjuk lebih terperinci bagi calon sarjana atau sarjana muda di fakultas bersangkutan untuk menulis karya-tulis wajib yang sesuai betul dengan ilmu dan metoda penulisan bagi jurusan bidang studi tertentu.

Ketika bermahasiswa, saya diwajibkan mengikuti beberapa mata-kuliah berkredit yang khusus mendidik dan melatih mahasiswa untuk mengerjakan penulisan paper atau skripsi. Seluruh kerepotan itu mengisyaratkan, seakan-akan metoda penelitian dan penulisan hasil penelitian itu merupakan ranting (kalau belum : cabang) ilmu tersendiri !

Diantara Lagu Lama

Semua tingkah yang terpapar diatas tidak muncul tanpa alasan. Bermacam-macam keluhan dari kerja penulisan paper atau skripsi para mahasiswa kita sudah terkumpul dalam album "lagu-lagu lama". Versinya bermacam-macam.

Pimpinan perguruan tinggi, pengawas asrama mahasiswa, juga para orang-tua kesal hati melihat mahasiswa yang sudah beberapa tahun menyelesaikan seluruh perkuliahan, tapi belum lulus-lulus juga gara-gara skripsi.

Sedang dalam versi beberapa dosen pembimbing, hambatan kerja penulisan paper atau skripsi mahasiswa kita kebanyakan diajakbatkan oleh logika dan bahasa para calon sarjana atau sarjana muda yang semrawut.

Para mahasiswa sementara itu mengumpat-umpat, dosen pembimbing dianggap sulit ditemui, serta mempersulit saja. Daripada berpredikat pembimbing, mereka dianggap sebagai penghambat.

Dari sekian rangkaian lagu-lama itu, ada satu nomor persoalan yang agaknya kurang banyak mendapat perhatian. Baik oleh para pengarang buku pedoman tersebut awal tadi, pada dosen pembimbing maupun calon sarjana / sarjana muda kita. Padahal persoalan ini mendasar dan tak terpisahkan dari keluhan usang tadi.

Persoalan ini terletak di bagian awal dari proses kerja penelitian dan penulisan paper atau skripsi mahasiswa itu. Yaitu ketika calon sarjana atau

sarjana muda itu kebingungan memilih pokok atau topik yang ingin diteliti dan dibahas dalam karya-tulis ilmiahnya.

Perawan Harus Menikah

Kalau hanya sekali, dua kali jumpa calon menulis skripsi yang kebingungan "mau nulis tentang apa?", kita mudah mengabaikannya. Tapi semakin banyak keluhan yang dijumpai di berbagai kampus, semakin gatal pikiran digelitik : apa artinya ini ?

Dua kemungkinan sebab yang paling sederhana bisa diajukan. Mereka tak bisa memilih topik karena terlalu banyak topik yang ingin dipilihnya, atau karena benak mereka kosong akan ilham dan gagasan. Seperti bingungnya gadis yang diberondong ratusan pria pelamar, atau karena sepinya pasaran jodoh ?

Suka atau tak suka, saya lebih sering menjumpai calon sarjana atau sarjana muda yang merasa tak punya ilham atau gagasan. Tetapi mereka digenct waktu dan peraturan akademik untuk segera membuat keputusan memilih sebuah topik. Nasib mereka tak lebih enak dari perawan tua yang terpaksa menikah, tanpa calon pasangan yang mantap.

Maka, bisa dipahami apa cerita berikutnya. Bisa dipahami berbagai keluh-kesah serta hambatan kerja penulisan skripsi mereka yang kemudian.

Beberapa Pendapat

Pernah ada seorang dosen asing memberikan komentar ketus tentang keadaan tersebut di negeri awak. Menurutnya, calon sarjana yang masih belum tahu hendak menulis skripsi tentang apa, tak boleh dianggap sebagai seorang calon sarjana. Artinya dia perlu berkuliahan lagi lebih lama seperti mahasiswa yang baru diplonco. Wah !

Suatu gejala tak mungkin terjadi hanya oleh sebuah sebab tunggal. Ketidak berdayaan calon sarjana atau sarjana muda kita dalam contoh-contoh diatas tak bisa dianggap sebagai kegagalan (karena kesalahan) mahasiswa melulu.

Pemilihan topik penelitian dan penulisan ilmiah, secara teori dan praktek, menuntut beberapa pertimbangan, yang mungkin bisa diringkas menjadi dua utama : faktor-faktor calon sarjana / sarjana muda itu sendiri, dan faktor-faktor lain di luar dirinya (pembimbing, pengaji, sarana, dana, waktu, lingkungan dll.).

Di sini kita mencoba mengamati persoalan tersebut dengan bertitik tolak dari individu sang calon sarjana / sarjana muda itu sendiri. Asumsi kita, bila individu itu memiliki faktor-faktor berkualitas tinggi,

kelemahan faktor-faktor lain di luar dirinya bisa ditanggulangi. Artinya, faktor-faktor lain di luar dirinya itu bisa ditawar, ditundukkan atau bila perlu diganti untuk tetap bisa mencapai tujuan yang diinginkan si mahasiswa. Ini namanya kreatif !

Idealnya, setiap individu bekerja pada bidang dan dengan cara yang paling dikuasai dan diminatinya. Idealnya, seorang calon sarjana / sarjana muda memilih sebuah topik penelitian dan penulisan ilmiahnya berdasarkan kekuatan atau kelebihan pribadinya serta minat utamanya. Sayangnya, tak sedikit para calon itu yang merasa belum tahu betul apa yang paling ia kuasai dan minati sendiri.

Idealnya, masa studi selama beberapa tahun sebelumnya mengantar anak-didik untuk belajar mengerti apa yang paling ia kuasai dan minati secara operasional lewat pengalaman (dan bukan sekedar berdasarkan hasil test bakat dan minat statistik experimental). Idealnya, masa studi bertahun-tahun sebelumnya itu mempersiapkan dirinya untuk menggarap suatu penelitian dan penulisan ilmiah berdasarkan pilihan topik yang mantap. Sayangnya, banyak yang melewatkannya masa studi itu sekedar untuk lulus dari satu kelas ke jenjang kelas berikutnya dengan angka evaluasi yang (dianggap) tinggi. Maka masa bermahasiswa itu ternyata tidak merangsang inspirasi intelektualnya ketika harus memulai suatu penelitian dan penulisan ilmiah yang diwajibkan kepadanya. Masa-masa itu berlalu dan hanya meninggalkan kenangan manis.

Pemilihan topik seperti itu erat hubungan dengan pengungkapan wawasan budaya, kekuatan intelektual serta minat seorang calon sarjana / sarjana muda. Ketidak berdayaan membuat sebuah keputusan yang mantap pada saat diperlukan mencerminkan dangkalnya wawasan budaya mereka, serta tipis atau kaburnya pengenalan calon sarjana / sarjana muda itu akan kodrat, kekuatan serta minat pribadi sendiri.

Usaha menemukan identitas pribadi, serta mempertajam pengenalan akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri itu merupakan bagian terpenting dari cita-cita pendidikan nasional kita. Usaha itu menuntut kerukunan dan perpaduan mesra kerja para pendidik yang terdidik serta pimpinan lembaga pendidikan kita. Kegagalan di satu pihak merupakan tanggung jawab pihak-pihak lainnya juga. ***